

**PENGARUH VOLUME PERDAGANGAN SAHAM, TINGKAT INFLASI, NILAI  
KURS DOLLAR AS (USD) DAN TINGKAT SUKU BUNGA SBI TERHADAP  
HARGA SAHAM PERUSAHAAN PROPERTI YANG TERCATAT DI BURSA  
EFEK INDONESIA (BEI)**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**CINDY LUCYANA NASUTION**

**NPM : C1B010076**

**JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS BENGKULU**

**2014**

**PENGARUH VOLUME PERDAGANGAN SAHAM, TINGKAT INFLASI, NILAI  
KURS DOLLAR AS (USD) DAN TINGKAT SUKU BUNGA SBI TERHADAP  
HARGA SAHAM PERUSAHAAN PROPERTI YANG TERCATAT DI BURSA  
EFEK INDONESIA (BEI)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Universitas Bengkulu  
Untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan dalam Menyelesaikan Sarjana Ekonomi

Oleh :  
**CINDY LUCYANA NASUTION**  
NPM : C1B010076

**JURUSAN MANAJEMEN**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS BENGKULU**  
**2014**

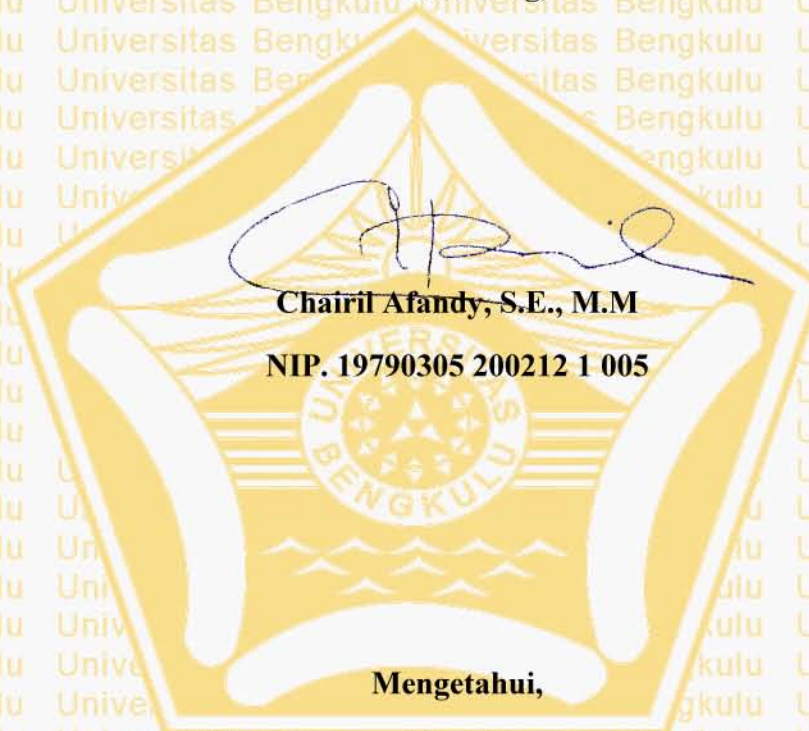
Skripsi oleh **Cindy Lucyana Nasution** ini

Telah diperiksa oleh pembimbing dan disetujui untuk diuji pada ujian

Skripsi/*Comprehensive*

Bengkulu, 02 Juli 2014

**Pembimbing,**



**Chairil Afandy, S.E., M.M.**

**NIP. 19790305 200212 1 005**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Manajemen dan Bisnis,**

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Dr. Willy Abdillah, S.E., M.Sc.

**Dr. Willy Abdillah, S.E., M.Sc.**

**NIP. 19790729 200501 1 002**



Skripsi oleh Cindy Lucyana Nasution ini

Telah diperiksa oleh pembimbing dan dipertahankan di depan Tim Penguji pada

Bengkulu, 02 Juli 2014

Pembimbing,

Ketua Penguji,



**Chairil Afandy, S.E., M.M**

**NIP. 19790305 200212 1 005**



**Sri Adji Prabawa, S.E., M.E**

**NIP. 19590616 198703 1 006**

Anggota I

Anggota II



**Dr. Drs. Syaiful Anwar, AB., S.U**

**NIP. 19631007 198803 2 001**



**Syamsul Bachri, S.E., M.Si**

**NIP. 19560102 198603 1 002**

Mengetahui

**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**



**Dr. Fahrudin JS Pareke, S.E., MSI**

**NIP. 19710914 199903 1 004**



## **PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS SKRIPSI**

Saya, Cindy Lucyana Nasution yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

### **PENGARUH VOLUME PERDAGANGAN SAHAM, TINGKAT INFLASI, NILAI KURS DOLLAR DAN SUKU BUNGA SBI TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PROPERTI YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

Yang diajukan untuk diuji pada Juni 2014, adalah hasil karya saya sendiri.

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri, dan dalam skripsi ini tidak terdapat tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kata atau symbol yang menunjukkan gagasan, pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri dan tidak terdapat bagian atau keseluruhan yang saya salin atau ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan akuan pada penulisan aslinya.

Karya ini adalah milik saya dan hasil saya sendiri, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya. Apabila saya melakukan hal tersebut diatas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan kepada saya oleh Universitas Bengkulu batal saya terima.

Bengkulu, Juni 2014

Cindy Lucyana Nasution  
C1b010076

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Maha Suci Allah. Sholawat dan salam kepadamu Nabi akhir zaman yaitu Muhammad SAW. Rasa syukur selalu dihaturkan untuk-Mu Yaa Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Mu jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul “Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs Dollar As (USD) Dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengalami begitu banyak pengalaman yang berarti, mulai dari pengumpulan data, penyusunan, bimbingan serta penyelesaiannya. Alhamdulillah berkat bantuan, bimbingan serta doa dari berbagai pihak saya dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana pada Program Reguler Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini, terutama kepada:

1. Bapak Chairil Affandy, S.E., M.M. Selaku pembimbing skripsi yang selalu meluangkan waktu ditengah – tengah kesibukannya memberikan arahan, petunjuk, dan kesabarannya kepada penulis sehingga akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan.
2. Bapak Sri Adji Prabawa, S.E., M.E. sebagai ketua penguji skripsi.



3. Bapak Dr. Drs. Syaiful Anwar, A.B., S.U. sebagai anggota tim penguji.
4. Bapak Dr. Willy Abdillah, S.E., M.Sc. sebagai anggota tim penguji yang juga sebagai Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu .
5. Bapak Syamsul Bachri. selaku dosen pembimbing akademik.
6. Bapak Prof. Lizar Alfansi, S.E., M.sc., ph.D selaku cc yang juga sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.
7. Bapak dan Ibu dosen serta staf karyawan – karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu.

Penulis sangat menyadari akan kekurangan yang dimiliki, karena itu penulis memohon maaf jika pada penulisan skripsi ini terdapat kesalahan dan kelemahan. Dan harapan penulis semoga skripsi ini mendatangkan manfaat bagi kita semua, Amin.

Bengkulu, 02 Juli 2014

Peneliti

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL SKRIPSI .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
ABSTRACT .....	iv
RINGKASAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Saham .....	11
2.1.1 Volume Perdagangan Saham .....	17
2.1.2 Inflasi .....	19
2.1.3 Kurs Valuta Asing .....	21
2.1.4 Tingkat Suku Bunga .....	25
2.2 Penelitian Terdahulu .....	28
2.3 Kerangka Analisis .....	30
2.4 Hipotesis Penelitian .....	33
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	34
3.2 Definisi Operasional .....	35
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	36
3.4 Metode Pengumpulan Sampel .....	37
3.5 Teknik Analisis Data .....	39
3.6 Metode Analisis Data .....	47



## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

<b>4.1</b>	Gambaran Umum BEI .....	52
<b>4.2</b>	Deskripsi Variabel-Variabel Penelitian .....	54
<b>4.3</b>	Hasil Penelitian .....	66
<b>4.4</b>	Pembahasan Hasil Penelitian .....	72

## **BAB V PENUTUP**

<b>5.1</b>	Kesimpulan .....	79
<b>5.2</b>	Saran .....	81

Daftar Pustaka .....	83
----------------------	----

Lampiran .....	86
----------------	----

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Volume perdagangan saham terhadap harga saham .....	3
Tabel 1.2 Inflasi terhadap harga saham .....	4
Tabel 1.3 Suku bunga SBI terhadap harga saham .....	5
Tabel 1.4 Nilai Kurs dollar terhadap harga saham .....	6
Tabel 2.1 Penelitian terdahulu .....	28
Tabel 3.1 Definisi operasional variabel .....	35
Tabel 3.2 Penggolongan perusahaan properti .....	38
Tabel 3.3 Sampel perusahaan .....	39
Tabel 4.1 Perusahaan properti yang menjadi sampel .....	48
Tabel 4.2 Data Harga saham .....	49
Tabel 4.3 Data volume perdagangan saham .....	52
Tabel 4.4 Data tingkat inflasi .....	55
Tabel 4.5 Data nilai kurs dollar .....	57
Tabel 4.6 Data suku bunga SBI .....	59
Tabel 4.7 Uji kolmogorov smirnov .....	61
Tabel 4.12 Output uji multikolonieritas .....	65
Tabel 4.14 Output uji durbin watson .....	67
Tabel 4.15 Output regresi linier berganda .....	68
Tabel 4.16 Output Uji t .....	70
Tabel 4.17 Output Uji F .....	73
Tabel 4.18 Output koefisien determinasi .....	73



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Kerangka analisis .....	33
Gambar 4.8 Histogram grafik normal p-plot (sebelum ditransformasi) .....	62
Gambar 4.9 Grafik normal p-plot (sebelum ditransformasi) .....	62
Gambar 4.10 Histogram grafik normal p-plot (sesudah ditransformasi) .....	63
Gambar 4.11 Grafik normal p-plot (sesudah ditransformasi) .....	64
Gambar 4.13 Grafik scatter p-plot heteroskedastisitas .....	66

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 .....	87
Lampiran 2 .....	89
Lampiran 3 .....	90
Lampiran 4 .....	90
Lampiran 5 .....	91
Lampiran 6 .....	92
Lampiran 7 .....	94

# **B A B I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia membutuhkan adanya modal atau dana dalam jumlah yang besar sebanding dengan pertumbuhan yang telah ditargetkan. Dalam hal ini pasar modal dipandang sebagai sarana yang efektif untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Mengingat melalui pasar modal inilah perusahaan dapat memperoleh dana jangka panjang baik berupa modal sendiri yang diperoleh melalui penjualan saham maupun modal pinjaman yang diperoleh melalui penjualan obligasi (Zainuddin, 2012).

Pasar modal dapat dijadikan sebagai alternatif investasi bagi investor yang ingin menginvestasikan kelebihan dana yang dimiliki pada beberapa perusahaan melalui pembelian efek. Efek merupakan surat berharga yang meliputi antara lain surat pengakuan utang, surat berharga komersial (*commercial paper*), saham, obligasi, tanda bukti hutang, *right issue* dan waran (*warrant*). Investor yang ingin menginvestasikan dananya dalam bentuk saham, dapat membeli saham yang baru pertama kali diterbitkan di pasar primer atau saham yang sudah beredar di pasar sekunder. Di Indonesia, transaksi pasar modal dilakukan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) (Marpaung, 2009).

Pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana yang efektif dalam menghimpun dana jangka panjang. Tingkat pengembalian yang akan didapat berbanding lurus dengan resiko yang harus dihadapi, artinya semakin tinggi

tingkat pengembalian maka semakin tinggi pula tingkat resikonya dan begitu pula sebaliknya. Sebelum melakukan investasi di pasar modal para investor mencari pertimbangan mengenai situasi pergerakan harga saham di pasar modal saat itu. Oleh karena itu para investor perlu mencari tahu apa saja yang mempengaruhi pergerakan harga saham (Astuti, 2013).

Harga saham merupakan indikator adanya keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor dapat menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya, sehingga para investor tertarik dan percaya untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan tersebut. Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi emiten, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap emiten maka keinginan untuk berinvestasi pada emiten tersebut semakin kuat. Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu emiten maka akan menaikkan harga saham emiten tersebut. Jika harga saham yang tinggi dapat dipertahankan maka kepercayaan investor atau calon investor terhadap emiten juga semakin tinggi dan hal ini menaikkan nilai emiten, sebaliknya jika harga saham selalu mengalami penurunan terus menerus berarti investasi saham sangat rentan terhadap situasi politik dan ekonomi.

Dalam berinvestasi dalam bentuk saham seorang investor selalu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yang akan dibelinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham menurut Wiyani (2005) ada dua, yaitu faktor *internal* meliputi informasi arus kas, informasi laba dan informasi akuntansi lainnya yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan

dan faktor *eksternal* perusahaan meliputi volume transaksi saham, tingkat suku bunga, kepercayaan masyarakat terhadap pasar modal, kondisi sosial politik dan kebijaksanaan perekonomian makro lainnya.

Faktor lainnya yang mempengaruhi harga saham adalah volume perdagangan saham (*Trading Volume Activity*). Volume perdagangan saham merupakan perbandingan jumlah saham perusahaan yang diperdagangkan pada waktu  $t$  dengan jumlah saham perusahaan yang beredar pada waktu  $t$ . Menurut Wiyani (2005), volume perdagangan saham adalah banyaknya lembar saham suatu emiten yang diperjualbelikan di pasar modal setiap hari dengan tingkat harga yang disepakati oleh pihak penjual dan pembeli saham melalui perantara perdagangan saham di pasar modal. Volume perdagangan saham merupakan hal yang penting bagi seorang investor, karena bagi investor volume perdagangan saham menggambarkan kondisi efek yang diperjualbelikan di pasar modal yang mampu berdampak pada harga saham. Pengaruh volume perdagangan saham terhadap harga saham dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 1.1**  
**Volume Perdagangan Saham Terhadap Harga Saham**

No	Nama Emiten	2011		2012	
		Volume Perdagangan Saham	Harga Saham	Volume Perdagangan Saham	Harga Saham
1	Bhuawanatala Indah Permai (BIPP)	107.000.000	50	1.336.283.500	101
2	Jaya Property (JRPT)	581.000	2.200	4.849.000	2.900
3	Lippo Karawaci (LPKR)	786.995.500	660	1.152.800.500	1.000

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dengan demikian secara logis ketika volume perdagangan saham meningkat maka harga saham akan meningkat pula, begitu juga sebaliknya.



Tingginya tingkat inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan juga meningkatkan harga faktor produksi. Pada kondisi inflasi yang tinggi maka harga barang mengalami peningkatan, sehingga daya beli masyarakat akan menurun. Hal ini akan menurunkan minat investor untuk melakukan investasi dan akan terjadi penurunan terhadap harga saham perusahaan (Nofiatin, 2013). Kenaikan nilai inflasi akan mempengaruhi pergerakan nilai saham. Jika inflasi tinggi misalnya akan mengakibatkan turunnya kepercayaan investor terhadap kondisi pasar modal sehingga akibatnya para investor akan melakukan penarikan dananya dalam investasi yang membuat nilai saham jadi turun. Pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 1.2**  
**Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham**

No	Nama Emiten	2011		2012	
		Tingkat Inflasi (%)	Harga Saham	Tingkat Inflasi (%)	Harga Saham
1	Bhuawanatala Indah Permai (BIPP)	5.38	50	4.27	101
2	Jaya Property (JRPT)	5.38	2.200	4.27	2.900
3	Lippo Karawaci (LPKR)	5.38	660	4.27	1.000

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Artinya jika inflasi tinggi harga saham akan turun dan jika inflasi rendah maka harga saham akan naik.

Tingkat suku bunga SBI juga merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor makro ekonomi yang mempengaruhi harga saham. Tingkat suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat suku bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya

modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan *return* yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat (Kewal, 2012).

Meningkatnya suku bunga merupakan peluang investasi yang cukup menjanjikan bagi investor deposito dan akan berdampak pada harga pasar saham di pasar modal (Utami, 2003). Secara singkat suku bunga SBI berpengaruh terhadap harga saham dapat dilihat dari tabel berikut ini :

**Tabel 1.3**  
**Suku Bunga SBI Berpengaruh Terhadap Harga Saham**

No	Nama Emiten	2011		2012	
		Suku Bunga SBI (%)	Harga Saham	Suku Bunga SBI (%)	Harga Saham
1	Bhuawanatala Indah Permai (BIPP)	6.58	50	5.77	101
2	Jaya Property (JRPT)	6.58	2.200	5.77	2.900
3	Lippo Karawaci (LPKR)	6.58	660	5.77	1.000

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Terdapat alternatif investasi lain yang juga dapat mempengaruhi transaksi saham di bursa efek, yakni investasi pada valuta asing dalam hal ini adalah dollar (USD). Jika saat nilai tukar dollar sedang melemah terhadap rupiah dan dapat diprediksikan akan kembali menguat di masa mendatang dan juga ketika alternatif investasi lain dirasa kurang menjanjikan, maka investor mungkin cenderung akan menginvestasikan dananya ke dalam bentuk mata uang dollar dengan harapan ketika kurs dollar terhadap rupiah kembali meningkat dia akan menjualnya kembali ke dalam bentuk mata uang rupiah, sehingga dia memperoleh *gain* dari selisih kurs. Di samping sebagai alternatif investasi, pergerakan mata uang tersebut juga berdampak pada perdagangan ekspor impor barang dan jasa yang berkaitan dengan perusahaan emiten. Kondisi tersebut pada akhirnya akan berdampak pada aktivitas pasar modal dan selanjutnya akan berakibat pada

pergerakan harga saham di BEI. Pengaruh kurs dollar AS terhadap harga saham dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 1.4**  
**Pengaruh kurs dollar AS (dalam rupiah) terhadap harga saham**

No	Nama Emiten	2011		2012	
		Nilai Kurs Dollar AS (dalam rupiah)	Harga Saham	Nilai Kurs Dollar AS (dalam rupiah)	Harga Saham
1	Bhuawanatala Indah Permai (BIPP)	8.817	50	9.718	101
2	Jaya Property (JRPT)	8.817	2.200	9.718	2.900
3	Lippo Karawaci (LPKR)	8.817	660	9.718	1.000

Sumber : *www.idx.co.id* dan *www.bi.go.id*

Dengan demikian, ketika nilai kurs dollar terhadap rupiah melemah maka para investor lebih cenderung menginvestasikan dananya dalam bentuk dollar yang menyebabkan menurunnya harga saham dan ketika nilai kurs dollar terhadap rupiah menguat maka harga saham meningkat.

Perubahan pada variabel volume perdagangan saham, tingkat inflasi, nilai kurs dollar AS, dan tingkat suku bunga SBI akan memberikan reaksi pada pasar, baik positif maupun negatif. Kekuatan pasar yang mempunyai pengaruh terhadap transaksi saham perusahaan, dipengaruhi oleh variabel fundamental dan teknikal. Dengan demikian harga saham akan mengalami kenaikan dan penurunan harga sesuai dengan keadaan pasar saham. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu dari indeks sektoral. Semua saham yang tercatat di BEI diklasifikasikan kedalam sembilan sektor menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan BEI, yang diberi nama JASICA (*Jakarta Industrial Classification*). Salah satunya adalah sektor properti dan real estate, dimana sektor ini merupakan indikator penting untuk menganalisis kesehatan ekonomi suatu negara. Industri properti juga merupakan sektor yang pertama memberi sinyal jatuh atau sedang banggunya

perekonomian sebuah negara (Santoso, 2005). Maka dari itu, sampel dari penelitian ini adalah perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini dilakukan karena termotivasi adanya fenomena atas berbedanya hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan Wiyani (2005) dan Amperaningrum (2011) membuktikan bahwa tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh Avanti (2004) membuktikan bahwa tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan, maka penulis tertarik untuk menyusun penelitian skripsi dengan judul **“Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs Dollar AS (USD), Dan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh Volume Perdagangan Saham terhadap harga saham perusahaan properti yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
2. Bagaimanakah pengaruh Tingkat Inflasi terhadap harga saham perusahaan properti yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
3. Bagaimanakah pengaruh Nilai Kurs Dollar AS (USD) terhadap harga saham perusahaan properti yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
4. Bagaimanakah pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI terhadap harga saham perusahaan properti yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
5. Bagaimanakah pengaruh Volume Perdagangan Saham, Tingkat Inflasi, Kurs Dollar (USD), dan Tingkat Suku Bunga SBI secara simultan terhadap harga saham perusahaan properti yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Volume Perdagangan Saham terhadap harga saham perusahaan properti yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Tingkat Inflasi terhadap harga saham perusahaan properti yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Nilai Kurs Dollar AS (USD) terhadap harga saham perusahaan properti yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI terhadap harga saham perusahaan properti yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Volume Perdagangan Saham, Tingkat Inflasi, Kurs Dollar (USD) dan Tingkat Suku Bunga SBI secara simultan terhadap harga saham perusahaan properti yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, berupa :

##### **1. Kegunaan Praktis :**

- a. Bagi investor, Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan investasi dan memberikan informasi yang dapat dijadikan masukan bagi investor, terutama yang terlibat dalam pasar modal dalam menentukan pengaruh volume perdagangan saham, tingkat inflasi, nilai kurs dollar AS (USD) dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham perusahaan properti yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. Bagi Emiten, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi emiten khususnya bagi pimpinan perusahaan untuk mempertimbangkan pengaruh volume perdagangan saham, tingkat inflasi, nilai kurs dollar AS (USD) dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham perusahaan properti yang tercatat di bursa efek indonesia (BEI).

##### **2. Kegunaan Teoritis**

Bagi pengembangan ilmu, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian dalam ruang lingkup yang sama.

## B A B II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Saham

Untuk meningkatkan usaha seringkali sebuah perusahaan memerlukan tambahan modal untuk mencukupi kebutuhannya. Modal ini bisa diperoleh dengan mengeluarkan saham dengan nilai tertentu. Suatu perseroan terbatas yang menerbitkan saham kepada investor menjadi bukti investasi mereka dalam perusahaan. Saham juga mencerminkan modal perseroan tersebut sehingga saham juga disebut dengan modal saham. Menurut Nasarudin (2004), Saham merupakan instrumen penyertaan modal seseorang atau lembaga dalam suatu perusahaan.

Menurut Husnan (2005), saham atau sekuritas merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.

Secara umum ada dua pendekatan dalam menilai saham, yaitu *fundamental approach* dan *technical approach*. *Fundamental approach* menitikberatkan pada nilai intrinsiknya yaitu kemampuan masa yang akan datang perusahaan yang dilihat dari keadaan aktiva, produksi, pemasaran, dan pendapatan yang secara keseluruhan menggambarkan prospek perusahaan. Sedangkan *technical approach*, memusatkan pada bagan harga sekuritas, sehingga sering disebut *charties* yaitu

memprediksi untuk masa yang akan datang berdasarkan pergerakan saham di masa lampau dan analisisnya bersifat jangka pendek (Subiyantoro, 2003).

**a. Nilai Saham**

Setiap pemegang saham akan memperoleh sertifikat sebagai tanda kepemilikan pada perusahaan. Nilai saham mencerminkan nilai suatu perusahaan. Menurut Jogiyanto (2003) ada tiga nilai yang berhubungan dengan saham yaitu:

- a. Nilai Buku (*book value*), yaitu nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Karena aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku untuk setiap lembar saham dihitung dari pembagian jumlah ekuitas dengan jumlah lembar saham.
- b. Nilai pasar (*market value*), harga suatu saham di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa.
- c. Nilai intrinsik (*intrinsic value*), merupakan nilai sebenarnya dari suatu saham yang diperdagangkan. Dua macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan nilai sebenarnya dari saham adalah analisis sekuritas fundamental (*fundamental security analysis*) atau analisis perusahaan (*company analysis*) dan analisis teknis (*technical analysis*).

**b. Jenis Saham**

Investor dapat memilih jenis saham suatu perusahaan sesuai tujuan mereka berinvestasi. Berdasarkan hak tagihan, maka pada dasarnya saham dapat dikelompokkan menjadi 2 (Nasarudin, 2004) yaitu:

a. Saham biasa (*common stock*)

Saham biasa (*common stock*) merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling akhir dalam pembagian dividen, hak atas kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Saham jenis ini memiliki nilai nominal yang ditentukan nilainya oleh emiten. Besarnya harga nominal saham tergantung pada keinginan emiten. Harga nominal yang ditentukan oleh emiten ini berbeda dengan harga perdana (*primary price*) dari suatu saham. Harga perdana adalah harga sebelum suatu saham dicatatkan (*listed*) di bursa efek. Jika suatu saham terjual dengan harga perdana yang tinggi dari harga nominalnya, maka selisih itu disebut dengan agio saham yang pencatatannya masih dalam komposisi modal sendiri pada neraca.

b. Saham preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen merupakan saham yang diberikan atas hak untuk mendapatkan dividen dan bagian kekayaan pada saat perusahaan dilikuidasi lebih dahulu dari saham biasa. Pemegang saham preferen memiliki hak keistimewaan diatas pemegang saham biasa. Hak istimewa tersebut adalah yang memberikan prioritas pilihan kepada pemegangnya.



1. Berhak didahulukan dalam hal pembayaran dividen.
2. Berhak menukar saham preferen yang dipegangnya dengan saham biasa.
3. Mendapat prioritas pembayaran kembali permodalan dalam hal perusahaan dilikuidasi.

**c. Harga saham**

Menurut Jogiyanto dalam Hutami (2012), harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Harga saham di bursa tidak selamanya tetap, adakalanya meningkat dan bisa pula menurun, tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Di pasar modal terjadinya fluktuasi harga saham tersebut menjadikan bursa efek menarik bagi beberapa kalangan pemodal (investor). Di sisi lain, kenaikan dan penurunan harga saham bisa terjadi karena faktor fundamental, psikologis, maupun eksternal. Para pemodal tentunya termotivasi untuk melakukan investasi pada suatu instrumen yang diinginkan, dengan harapan untuk mendapatkan kembalian investasi yang sesuai. Semakin tinggi harga saham berarti semakin tinggi pula kekayaan pemegang saham.

Menurut Sawidji dalam Hutami (2012), harga saham dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Harga Nominal (*Nominal price*)

Harga nominal adalah harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan.

b. Harga Perdana (*Initial price*)

Harga perdana adalah harga yang didapatkan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek.

c. Harga Pasar (*Market price*)

Yaitu harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dalam transaksi ini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin saham.

Menurut Ang dalam Indarti (2011), harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupan (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham.

Analisis terhadap harga saham merupakan langkah mendasar yang harus dilakukan oleh investor sebelum melakukan investasi. Menurut Deitiana (2011), untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar yaitu:

a. Analisis Fundamental

Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan cara mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Dalam membuat model peramalan harga saham langkah yang penting adalah mengidentifikasi faktor-faktor fundamental seperti penjualan, pertumbuhan penjualan, biaya kebijakan deviden yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham.

b. Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga tersebut diwaktu yang lalu. Pemikiran yang mendasari analisis teknikal adalah harga saham mencerminkan informasi yang relevan, informasi tersebut ditunjukkan dengan perubahan harga diwaktu yang lalu, dan perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu dan berulang.

Penentuan harga (*pricing*) saham adalah salah satu kunci sukses penawaran. Kebanyakan perusahaan tidak akan cenderung menetapkan harga saham terlalu rendah, tetapi harga yang terlalu tinggi juga akan menjatuhkan penawaran saham tersebut (Deitiana, 2011).

#### **d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham**

Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain, harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand* atas saham tersebut. *Supply* dan *demand* tersebut disebabkan oleh banyak faktor seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar. Faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik serta faktor lainnya (Achmad, 2012).

Penentuan harga saham di pasar sekunder pada dasarnya ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap saham di pasar modal, sehingga harga saham naik turun setiap saat tergantung kekuatan mana yang lebih kuat antara permintaan dengan penawaran. Harga saham mengalami perubahan sesuai dengan pengaruh yang sedang terjadi di pasar saham.

##### **2.1.1 Volume Perdagangan saham**

Volume perdagangan merupakan jumlah transaksi yang diperdagangkan pada waktu tertentu. Volume diperlukan untuk menggerakkan harga saham, Sumiyana dalam Indarti (2011). Volume perdagangan adalah banyaknya lembar saham suatu emiten yang diperjualbelikan di pasar modal setiap hari bursa dengan tingkat harga yang disepakati oleh pihak penjual dan pembeli saham melalui perantara (*broker*) perdagangan saham di pasar modal yang dikenal dengan lot yang terdiri dari 500 lembar saham dalam setiap 1 lot (Wiyani, 2005).

Volume perdagangan saham merupakan instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi publikasi laporan keuangan melalui parameter pergerakan aktivitas perdagangan saham di pasar modal. Dan

merupakan hal yang penting bagi investor, karena bagi investor volume perdagangan saham menggambarkan efek yang diperjualbelikan di pasar modal. Perhitungan volume perdagangan saham dilakukan dengan membandingkan jumlah saham perusahaan yang diperdagangkan dalam suatu periode tertentu dengan keseluruhan jumlah saham perusahaan yang beredar pada kurun waktu yang sama.

Naiknya volume perdagangan merupakan kenaikan aktivitas jual beli para investor di bursa. Semakin meningkat volume penawaran dan permintaan suatu saham, semakin besar pengaruhnya terhadap fluktuasi harga saham di bursa dan semakin meningkatnya volume perdagangan saham menunjukkan semakin diminatinya saham tersebut oleh masyarakat sehingga akan membawa pengaruh terhadap naiknya harga saham (Indarti, 2011).

Menurut Murwaningsari (2008), ada hubungan antara harga saham dan volume perdagangan saham yang didasarkan pada anggapan bahwa keduanya merupakan produk bersama mekanisme pasar, maka dapat disimpulkan bahwa :

- a. Ketika volume perdagangan saham terus menurun, harga biasanya jatuh.
- b. Ketika volume perdagangan terus menerus membesar, biasanya harga saham akan naik.
- c. Apabila volume perdagangan mulai menurun secara berurutan selama 5 hari perdagangan, maka akan ada suatu tendensi bagi harga akan jatuh selama 4 hari perdagangan berikutnya.



- d. Apabila volume perdagangan mulai meningkat secara berurutan selama 5 hari perdagangan, maka akan ada suatu tendensi bagi harga untuk naik selama 4 hari perdagangan berikutnya.

### **2.1.2 Inflasi**

Inflasi sebagai suatu fenomena ekonomi yang terjadi di negara-negara yang sedang berkembang, merupakan obyek kajian yang sangat menarik. Masalah inflasi mudah dialami oleh sebagian besar negara-negara sedang berkembang dengan tingkat yang berbeda-beda. Definisi inflasi banyak ragamnya seperti yang dapat ditemukan dalam literatur ekonomi. Inflasi adalah suatu keadaan yang mengindikasikan semakin lemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara.

Boediono dalam Astuti (2013), mendefinisikan inflasi secara singkat yaitu kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Naiknya harga suatu barang dapat dikatakan sebagai gejala inflasi jika kenaikan harga barang tersebut dapat memicu kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus dalam artian bukan hanya sesaat. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Selain itu, inflasi yang meningkat menyebabkan penurunan daya beli rupiah yang telah diinvestasikan. Oleh karenanya, risiko inflasi juga bisa disebut sebagai risiko daya beli. Jika inflasi mengalami peningkatan, investor biasanya menuntut tambahan premium inflasi untuk mengkompensasikan penurunan daya beli yang dialaminya.

Berdasarkan definisi tersebut, kenaikan tingkat harga umum (*general price level*) yang terjadi sekali waktu saja, tidaklah dapat dikatakan sebagai inflasi. Menurut Kewal (2012) Ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi, komponen tersebut yaitu:

- a. Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti bisa saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan tendensi yang meningkat.
- b. Bahwa kenaikan tingkat harga tersebut berlangsung secara terus menerus (*sustained*), yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja, akan tetapi bisa beberapa waktu lamanya.
- c. Bahwa tingkat harga yang dimaksud disini adalah tingkat harga secara umum, yang berarti tingkat harga yang mengalami kenaikan itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja, akan tetapi untuk harga barang secara umum. Suatu kenaikan harga dalam inflasi dapat diukur dengan menggunakan indeks harga.

Suatu kenaikan harga dalam inflasi dapat diukur dengan menggunakan indeks harga. Ada beberapa indeks harga yang dapat digunakan untuk mengukur laju inflasi (Kewal, 2012) antara lain :

- a. *Consumer price index (CPI)*, indeks yang digunakan untuk mengukur biaya atau pengeluaran rumah tangga dalam membeli sejumlah barang bagi keperluan kebutuhan hidup.

- b. *Produsen price index (PPI)*, indeks yang lebih menitikberatkan pada perdagangan besar seperti harga bahan mentah, bahan baku, atau bahan setengah jadi.
- c. *Gross National Product (GNP) deflator*, merupakan jenis indeks yang berbeda dengan dengan indeks CPI dan PPI, dimana indeks ini mencakup jumlah barang dan jasa yang termasuk dalam hitungan GNP.

### **2.1.3 Kurs Valuta Asing**

Nilai tukar atau kurs secara sederhana dapat diartikan sebagai harga mata uang suatu negara terhadap mata uang asing. Menurut Nofiatin (2013), Nilai tukar (kurs) adalah sejumlah mata uang lokal yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang asing. Nilai tukar atau kurs yaitu mengukur nilai dari suatu valuta dari perspektif valuta lain. Sejalan dengan berubahnya kondisi ekonomi nilai tukar juga dapat berubah secara substansial. Valuta asing khususnya US Dollar merupakan alternatif investasi. Kenaikan nilai tukar US Dollar terhadap Rupiah mengakibatkan persepsi positif terhadap kenaikan *return* investasi pada valuta asing. Ketika tren kurs US Dollar terus beranjak naik, para investor cenderung mengalihkan modalnya pada pasar valuta asing, dengan harapan memperoleh *return* yang lebih tinggi dari pada menanamkan modal pada saham, sebaliknya penurunan nilai tukar valuta asing akan menimbulkan kenaikan investasi pada saham, sehingga membuat harga saham meningkat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar menurut (Madura, 2000) yaitu:

a. Laju Inflasi Relatif

Perubahan dalam laju inflasi dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional, karena mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta dan demikian mempengaruhi nilai tukar.

b. Suku Bunga Relatif

Perubahan dalam suku bunga relatif mempengaruhi investasi dalam sekuritas-sekuritas asing yang selanjutnya akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing dan nilai tukar.

c. Kontrol Pemerintah

Kontrol pemerintah negara asing dapat mempengaruhi nilai tukar ekuilibrium dengan berbagai cara yaitu melalui hambatan jual beli valuta asing, hambatan perdagangan, intervensi (pembelian dan penjualan valuta) dalam pasar valas dan perubahan variabel-variabel makro (tingkat inflasi, suku bunga dan tingkat pendapatan nasional).

d. Ekspektasi

Ekspektasi dapat mempengaruhi nilai tukar karena ekspektasi biasanya memotivasi investor-investor institusional mengambil posisi dalam pasar valas (menyimpan atau menjual valas).

Naik turunnya nilai tukar mata uang pada waktu dilakukan transaksi valuta asing, dapat terjadi dengan berbagai cara yaitu secara resmi yang biasa dilakukan oleh pemerintah di suatu negara yang menganut sistem *managed floating*

*exchange rate* atau bisa juga karena terjadinya tarik menarik antara penawaran dan permintaan di dalam pasar (*market mechanism*). Sedangkan perubahan nilai tukar mata uang dapat disebabkan oleh empat hal yaitu :

- a. Depresiasi (*depreciation*) merupakan penurunan harga mata uang nasional terhadap mata uang asing akibat terjadinya tarik-menarik antara *supply* dan *demand* di dalam pasar.
- b. Apresiasi (*appreciation*) merupakan peningkatan harga mata uang nasional terhadap mata uang asing akibat terjadinya tarik-menarik antara *supply* dan *demand* di dalam pasar.
- c. Devaluasi (*devaluation*) merupakan penurunan harga mata uang nasional terhadap mata uang asing yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah disuatu negara.
- d. Revaluasi (*revaluation*) merupakan peningkatan harga mata uang nasional terhadap mata uang asing yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah disuatu negara.

Nilai tukar atau disebut juga kurs valuta dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing, dikenal ada empat jenis (Kewal, 2012), yaitu:

- a. *Selling rate* (kurs jual), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
- b. *Middle rate* (kurs tengah), yaitu kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh Bank Central pada suatu saat tertentu.

- c. *Buying rate* (kurs beli), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
- d. *Flat rate* (kurs flat), yaitu kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli *bank notes* dan *traveler cheque*, di mana dalam kurs tersebut telah diperhitungkan promosi dan biaya lain-lain.

Menguatnya Rupiah terhadap Dollar dapat merangsang sektor industri dalam negeri. Dengan menguatnya Rupiah maka bahan baku impor menjadi lebih murah dibandingkan saat Rupiah melemah terhadap Dollar sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan-perusahaan di Indonesia yang mengimpor bahan baku yang berasal dari luar negeri. Sektor industri yang baik menggambarkan kondisi perekonomian Indonesia yang baik pula. Kondisi perekonomian yang kondusif dapat menarik minat para investor baik lokal maupun asing untuk melakukan investasi di Indonesia khususnya pasar modal. Semakin banyak pelaku investasi di pasar modal, maka transaksi saham akan semakin ramai dan harga saham menjadi lebih fluktuatif (Marpaung, 2009).

Pengamatan nilai tukar mata uang atau kurs sangat penting dilakukan mengingat nilai tukar mata uang sangat berperan dalam pembentukan keuntungan bagi perusahaan. Pialang saham, investor dan pelaku pasar modal biasanya sangat berhati-hati dalam menentukan posisi beli atau jual jika nilai tukar mata uang tidak stabil. Melemahnya nilai tukar domestik terhadap mata uang asing (seperti Rupiah terhadap US Dollar) memberikan pengaruh yang negatif terhadap pasar ekuitas karena pasar ekuitas menjadi tidak punya daya tarik.

#### 2.1.4 Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga merupakan harga yang harus di bayar oleh peminjam untuk memperoleh dana dari pemberi pinjaman untuk jangka waktu tertentu. Menurut Astuti (2013), Tingkat suku bunga atau *interest rate* merupakan rasio pengembalian sejumlah investasi sebagai bentuk imbalan yang diberikan kepada investor. Besarnya tingkat suku bunga bervariasi sesuai dengan kemampuan debitur dalam memberikan tingkat pengembalian kepada kreditur.

Tingkat suku bunga tersebut dapat menjadi salah satu pedoman investor dalam pengambilan keputusan investasi pada pasar modal. Tingkat suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Unit waktu biasanya dinyatakan dalam satuan tahun (satu tahun investasi) atau bisa lebih pendek dari satu tahun. Uang pokok berarti jumlah uang yang diterima dari kreditur kepada debitur. Kedua komponen ini merupakan jumlah biaya uang ekuitas (*cost of money*).

Menurut Wiyani (2005) bunga merupakan imbalan yang diberikan kepada seseorang atas sejumlah pinjaman atau tabungan, dimana besarnya ditentukan dalam bentuk persentase. Tingkat suku bunga menentukan besarnya tabungan ataupun investasi. Jika terjadi kenaikan dalam suku bunga akan mengurangi keinginan masyarakat investor untuk melakukan investasi tetapi justru akan menambah penawaran terhadap tabungan.

Tingkat suku bunga terbentuk di pasar sebagai akibat interaksi kekuatan pasar uang dan modal. Dalam suatu negara, kadangkala pemerintah melakukan campur tangan dalam penentuan tarif bunga di pasar keuangan. Campur tangan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan instrumen keuangan.

Menurut Kewal (2012), Suku bunga yang mempengaruhi laba perusahaan, dapat mempengaruhi harga saham (*common stock*) dengan tiga cara yaitu:

- a. Perubahan suku bunga dapat mempengaruhi kondisi perusahaan, kondisi bisnis secara umum dan tingkat profitabilitas perusahaan yang tentunya akan mempengaruhi harga saham di pasar modal.
- b. Perubahan suku bunga juga akan mempengaruhi hubungan perolehan dari obligasi dan perolehan dividen saham, oleh karena itu daya tarik yang relatif kuat antara saham dan obligasi.
- c. Perubahan suku bunga juga akan mempengaruhi psikologis para investor sehubungan dengan investasi kekayaan, sehingga mempengaruhi harga saham.

Menurut Kewal (2012), Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat.



**a. Suku Bunga SBI**

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.8/13/DPM tentang Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia melalui Lelang adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Tujuan dari penerbitan SBI adalah untuk menjaga stabilitas moneter, yaitu BI berkewajiban memelihara kestabilan nilai rupiah. SBI diterbitkan dan dijual oleh BI untuk mengelola kelebihan uang primer (uang kartal+uang giral di BI) tersebut.

Selain itu juga, suku bunga yang tinggi tentunya akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor. Investasi produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil risikonya dibandingkan investasi dalam bentuk saham. Sehingga investor akan menjual sahamnya dan kemudian akan menyimpan dananya di bank. Penjualan saham yang serentak akan berdampak pada penurunan harga secara signifikan (Arifin, 2007).

Sertifikat bank Indonesia (SBI) pada prinsipnya adalah surat berharga atas tunjuk atas rupiah yang diterbitkan dengan sistem diskonto oleh Bank Sentral Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Menurut Kasmir (2005) Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Penerbitan SBI dilakukan atas unjuk dengan nominal tertentu dan penerbitan SBI biasanya dilakukan dengan kebijakan pemerintah operasi pasar terbuka dalam masalah penanggulangan jumlah uang yang beredar. Dengan mengatur tingkat bunga SBI bank sentral Indonesia secara tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat bunga di pasar uang dengan cara mengumumkan

*stop out rate (SOR)*. Jadi secara sederhana apabila suku bunga SBI naik maka tingkat suku bunga umum juga akan mengalami kenaikan. Apabila suku bunga SBI turun maka suku bunga umum juga akan mengalami penurunan.

Bank sentral mengeluarkan kebijakan yang tercermin dalam Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dimana tingkat suku bunga SBI adalah sebagai dasar penetapan tingkat suku bunga baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman bagi bank-bank pemerintah maupun bank-bank umum yang ada.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Judul dan Peneliti (Tahun)	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Mata Uang Dan Tingkat Inflasi Terhadap Perubahan Harga Saham Sub Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2009. Izzati Amperaningrum (2011)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk mengetahui hubungan antara variabel tingkat suku bunga SBI, nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi dengan pergerakan harga saham.</li> <li>2. Untuk mengidentifikasi pengaruh yang signifikan antara variabel tingkat suku bunga SBI, nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi secara parsial terhadap pergerakan harga saham sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.</li> <li>3. Untuk mengidentifikasi pengaruh yang signifikan antara variabel tingkat suku bunga SBI, nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi secara simultan terhadap pergerakan harga saham sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.</li> </ol>	<p>Variabel Bebas: Tingkat Suku Bunga SBI, nilai tukar (KURS) dan Tingkat Inflasi.</p> <p>Variabel Terikat : Harga Saham perbankan di Bursa Efek Indonesia.</p>	Regresi	<p>Hasil penelitian diperoleh bahwa secara parsial, variabel nilai tukar rupiah terhadap US Dollar memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham sedangkan variabel suku bunga SBI serta tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan. Sedangkan penelitian secara simultan mengindikasikan bahwa keseluruhan variabel independen memberikan pengaruh terhadap variabel dependen .</p>

**Lanjutan Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

2	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga Deposito dan Volume Perdagangan Saham terhadap Harga Saham. Wahyu Wiyani (2005)	1. Untuk menganalisis pengaruh antara Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga Deposito dan Volume Perdagangan Saham Secara Parsial terhadap harga saham. 2. Untuk menganalisis pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga Deposito dan Volume Perdagangan Saham secara Simultan Terhadap Harga Saham.	Variabel bebas : nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga deposito dan volume perdagangan saham  Variabel terikat : harga saham	Regresi	Hasil penelitian diperoleh bahwa variabel nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga deposito dan volume perdagangan saham secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham yaitu tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah. Sedangkan faktor volume perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap harga saham.
3	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI, Volume Perdagangan Saham, Inflasi Dan Beta Saham Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007. Donna Menina (2009)	1. Untuk menganalisis pengaruh antara Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI, Volume Perdagangan Saham, Inflasi Dan Beta Saham Secara Parsial terhadap harga saham. 2. Untuk menganalisis pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI, Volume Perdagangan Saham, Inflasi Dan Beta Saham Secara Simultan Terhadap Harga Saham.	Variabel bebas: Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI, Volume Perdagangan Saham, Inflasi Dan Beta Saham  Variabel Terikat : Harga Saham	Regresi	Hasil penelitian diperoleh bahwa secara Parsial bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap Harga Saham, ada pengaruh yang signifikan dan positif antara Volume Perdagangan Saham dan beta saham terhadap Harga Saham. Serta ada pengaruh yang signifikan dan negative Antara suku bunga SBI terhadap Harga Saham Sedangkan secara simultan antara nilai tukar rupiah, suku bunga SBI, Volume perdagangan saham, inflasi dan beta saham berpengaruh terhadap Harga Saham.
4.	Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/ US\$ dan Tingkat Suku Bunga BI terhadap IHSG di BEJ. Amos Amoroso Avonti dan Hudi Praboto (2004)	1. Untuk menganalisis pengaruh Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga BI terhadap IHSG secara bersama-sama 2. Untuk menganalisis pengaruh seluruh variabel signifikan terhadap IHSG secara parsial.	Variabel bebas : Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga  Variabel terikat : IHSG	Regresi	Hasil penelitian diperoleh bahwa Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga BI secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap IHSG dan secara parsial tingkat suku bunga BI berpengaruh terhadap IHSG dan nilai tukar Kurs dollar tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Sumber : Penelitian 2014

Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu dari variabel yang diteliti dan periode pengamatan. Pada penelitian sebelumnya, ada empat variabel independen yang bisa kita lihat pada penelitian Amperaningrum (2011), sedangkan penulis mengangkat empat variabel independen serta tahun yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Karena penulis sekarang meneliti pada tahun 2014, maka objek yang diteliti pun di *update* menjadi periode 2009-2013.

## **2.3 Kerangka Analisis**

Penjelasan dari kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

### **a. Pengaruh Volume Perdagangan terhadap Harga Saham**

Volume perdagangan mencerminkan kekuatan antara *supply* dan *demand* yang merupakan manifestasi dari tingkah laku investor. Dengan naiknya volume perdagangan maka keadaan pasar dapat dikatakan menguat, demikian pula sebaliknya.

Volume perdagangan saham merupakan hal yang penting bagi seorang investor karena mempengaruhi harga saham perusahaan, karena bagi investor volume perdagangan saham menggambarkan kondisi efek yang diperjualbelikan di pasar modal yang mampu berdampak pada harga saham. Naiknya volume perdagangan merupakan kenaikan aktivitas jual beli para investor di bursa. Semakin meningkat volume penawaran dan permintaan suatu saham, semakin besar pengaruhnya terhadap fluktuasi harga saham di bursa dan semakin meningkatnya volume perdagangan saham menunjukkan semakin diminatinya

saham tersebut oleh masyarakat sehingga akan membawa pengaruh terhadap naiknya harga saham (Indarti, 2011).

**b. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham**

Tandelilin (2001) mengemukakan bahwa tingkat inflasi mempengaruhi secara signifikan terhadap harga saham. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, hal ini akan mengakibatkan para investor tidak ingin menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham menurun.

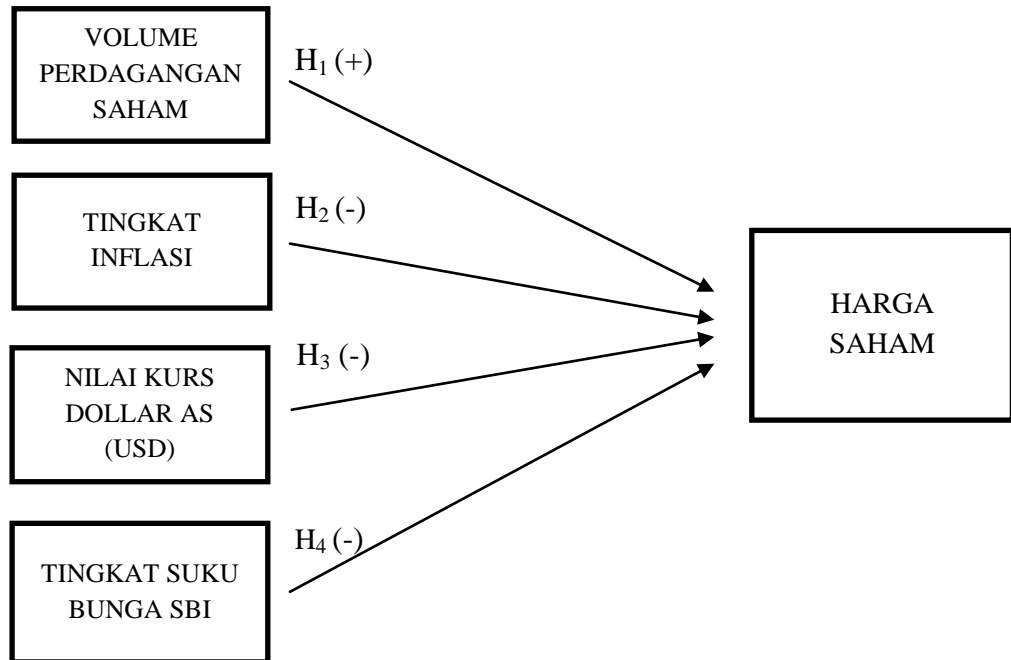
**c. Pengaruh Nilai Kurs Dollar Terhadap Harga Saham**

Madura (2000) mendefinisikan perubahan nilai tukar mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham. artinya apabila nilai mata uang asing naik maka harga saham akan turun, hal disebabkan harga mata uang asing yang tinggi perdagangan di bursa efek akan semakin lesu, karena tingginya nilai mata uang mendorong investor berinvestasi di pasar uang dan sebaliknya apabila nilai mata uang asing turun terhadap mata uang dalam negeri maka harga saham akan naik disebabkan turunnya mata uang mendorong investor untuk berinvestasi di pasar modal.

#### **d. Pengaruh Suku Bunga SBI Terhadap Harga Saham**

Menurut Achmad (2012), kaitan antara suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dengan harga saham yakni, saham memiliki resiko yang lebih tinggi setara dengan *return* (imbal hasil) yang ditawarkan (*high risk high return*) sedangkan SBI memiliki resiko yang jauh lebih kecil dibandingkan resiko yang dimiliki saham. Dalam hal ini, SBI memiliki peranan sebagai pengendali para investor dalam melakukan keputusan investasi terhadap dana yang dimilikinya. Pada saat tingkat suku bunga SBI tinggi, hal ini dapat mempengaruhi para investor untuk menyimpan dananya yang dimilikinya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia karena imbal hasil yang tinggi dengan tingkat resiko yang rendah. Sebaliknya pada saat suku bunga rendah, hal ini dapat mempengaruhi para investor untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya dalam bentuk saham yang memberikan imbal hasil yang lebih tinggi. Meskipun dengan tingkat resiko yang tinggi pula. Pergerakan investasi dari saham ke SBI dan sebaliknya dari SBI ke saham yang menyebabkan tinggi rendahnya permintaan dan penawaran saham yang dapat berakibat pada naik atau turunnya harga saham.

Berdasarkan penjelasan diatas maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam diagram gambar 2.2 berikut :



**Gambar 2.2 Kerangka Analisis**

Sumber : Indarti (2011), Tandelilin (2001), Madura (2000), Achmad (2012) dikembangkan untuk penelitian (2014).

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Dari kerangka analisis diatas maka hipotesis dari penelitian adalah sebagai berikut :

- H<sub>1</sub> : Volume perdagangan saham berpengaruh positif terhadap harga saham.
- H<sub>2</sub> : Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham.
- H<sub>3</sub> : Nilai kurs dollar AS (USD) berpengaruh negatif terhadap harga saham.
- H<sub>4</sub> : Tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap harga saham.

## **B A B III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh volume perdagangan saham, tingkat inflasi, nilai kurs dollar AS (USD) dan suku bunga SBI terhadap harga saham. Maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*). Alasan digunakannya jenis penelitian ini adalah untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Dalam penelitian ini digunakan suatu hipotesis yang berkaitan dengan analisis data yang diteliti, disertai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi.

Singarimbun dalam Djazuli (2010), mengungkapkan apabila untuk data yang sama peneliti menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa, maka penelitian tersebut tidak lagi dinamakan penelitian deskriptif melainkan pengujian hipotesa atau penelitian penjelasan (*explanatory research*).

Berdasarkan pengertian mengenai penjelasan penelitian tersebut maka hasil dari penelitian ini akan diketahui apakah ada pengaruh volume perdagangan saham, tingkat inflasi, nilai kurs dollar AS (USD) dan suku bunga SBI terhadap harga saham, sehingga sesuai dengan tujuan serta perumusan dari masalah dalam penelitian yang telah diuraikan dan dijelaskan didepan.



### 3.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional menunjukkan ukuran dari suatu variabel. Variabel bebas penelitian ini yaitu volume perdagangan saham, tingkat inflasi, nilai kurs dollar AS dan tingkat suku bunga SBI. Sedangkan variabel terikatnya yaitu harga saham. Masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut :

**Tabel 3.1**  
**Definisi Operasional Variabel Penelitian**

No	Nama Variabel	Cara Pengukuran	Skala Pengukuran
1.	Dependen : Harga saham (Y)	Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga saham pada saat penutupan ( <i>closing price</i> ) tahun 2009 - 2013.	Rasio
2.	Independen : Volume Perdagangan Saham (X1).	Volume perdagangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada saat penutupan tiap tahun perdagangan saham periode tahun 2009 - 2013.	Rasio
	Tingkat Inflasi (X2).	Tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu inflasi pada periode 1 Januari 2009 –31 Desember 2013 yang dihitung tiap bulan dalam satuan %.	Rasio
	Nilai Kurs Dollar AS (X3).	$\frac{Kurs\ Jual + kurs\ beli}{2}$ (Samuelson, 2004)	Rasio
	Tingkat Suku Bunga SBI (X4).	Suku bunga SBI yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tahun 2009 - 2013.	Rasio

Sumber : Penelitian 2014.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mendokumentasikan yaitu mencatat data tahunan yang tercantum untuk data volume perdagangan saham dan harga saham perusahaan properti yang diperoleh dari ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Untuk data nilai inflasi, kurs Dollar AS dan suku bunga bulanan yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

#### **a. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang diperlukan dalam penulisan ini yaitu data sekunder. Data sekunder yaitu data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang diluar penyelidik sendiri, walaupun sesungguhnya adalah data yang asli. Data ini berasal dari data yang berupa jurnal, grafik, laporan bulanan atau data lain yang tidak langsung diperoleh dari *www.idx.co.id* dan *www.bi.go.id*. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI periode tahun 2009 - 2013..

#### **b. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode survei data archival dan metode dokumentasi. Metode dokumentasi menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang diteliti dengan menggunakan instrumen berupa pedoman penelitian dalam bentuk lembar pengamatan atau lainnya (Hutami, 2012). Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa

catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat agenda, dan lainnya. Sedangkan metode studi pustaka dilakukan sebagai pedoman dasar dalam menggunakan literatur, jurnal dan sumber pustaka lainnya untuk penelitian.

### **3.4 Metode Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam perusahaan properti yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2009 sampai akhir tahun 2013. Perusahaan properti diambil sebagai populasi penelitian karena sektor properti mencerminkan kondisi perekonomian nasional.

Ketika perekonomian suatu negara menunjukkan kecenderungan menurun, maka sektor properti yang paling cepat memberi sinyal kejatuhan dan begitu pula sebaliknya. Faktor makro ekonomi sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di sektor properti seperti tingkat suku bunga. Hal ini karena transaksi dalam industri ini pada umumnya melalui sistem kredit atau angsuran dengan perantara pihak perbankan. Oleh karena itu, hasil dari penelitian diharapkan akan bersifat general dan mencerminkan kondisi perekonomian yang sebenarnya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang properti. Perusahaan ini terdiri dari 44 perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

Prosedur pemilihan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*. Metode ini dilakukan dengan mengambil data-data yang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel itu. Sampel yang *purposive* adalah sampel yang dipilih dengan cermat sehingga

relevan dengan rancangan penelitian, peneliti berusaha agar dalam sampel terdapat wakil-wakil semua lapisan populasi. Sampel penelitian diambil dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan properti yang tercatat di Bursa Efek Indonesia 2009 - 2013.
2. Perusahaan telah menjadi anggota di Bursa Efek Indonesia minimal 6 tahun, dikarenakan periode penelitian selama 5 tahun.
3. Perusahaan properti yang tercatat di BEI yang memiliki data penelitian yang lengkap (harga saham dan volume perdagangan) pada periode pengamatan tahun 2009 - 2013.

Berikut ini dapat dilihat perusahaan properti di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sampel penelitian :

**Tabel 3.2**  
**Penggolongan Perusahaan Properti di BEI**  
**Periode tahun 2009 - 2013**

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan properti yang tercatat di Bursa Efek Indonesia 2009 - 2013.	44
2.	Perusahaan telah menjadi anggota di Bursa Efek Indonesia minimal 6 tahun.	(10)
3.	Perusahaan properti yang tercatat di BEI yang tidak memiliki data penelitian yang lengkap (harga saham dan volume perdagangan) pada periode pengamatan tahun 2009 - 2013.	(6)
	<b>Sisa (Sampel Penelitian)</b>	<b>28</b>

Sumber: Penelitian 2014

Populasi perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 44 perusahaan. Dari kriteria sampel diatas telah diperoleh 28 perusahaan properti yang memenuhi kriteria tersebut. Disajikan pada tabel 3.3 sebagai sampel:

**Tabel 3.3**  
**Perusahaan Properti yang Terpilih Menjadi Sampel Penelitian**

No	Kode	Nama Emitten
1	ASRI	Alam Sutera Reality Tbk
2	BIPP	Bhuawanatala Indah Permai Tbk
3	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk
4	BKSL	Sentul City Tbk
5	COWL	Cowell Development Tbk
6	CTRA	Ciputra Development Tbk
7	CTRP	Ciputra Property Tbk
8	CTRS	Ciputra Surya Tbk
9	DART	Duta Anggada Realty Tbk
10	DILD	Intiland Development Tbk
11	ELTY	Bakrieland Development Tbk
12	GPRA	Perdana Gapura Prima Tbk
13	JRPT	Jaya Real Property Tbk
14	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
15	KPIG	Global Land and Development Tbk
16	LAMI	Lamicitra Nusantara Tbk
17	LCGP	Laguna Cipta Griya Tbk
18	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
19	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
20	MDLN	Modernland Realty Tbk
21	MTSM	Metro Realty Tbk
22	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk
23	PUDP	Pudjiati Prestige Tbk
24	PWON	Pakuwon Jati Tbk
25	RBMS	Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk
26	RODA	Pikko Land Development Tbk
27	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk
28	SMRA	Summarecon Agung Tbk

Sumber : *www.idx.co.id*

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, untuk memperkirakan secara kuantitatif pengaruh dari beberapa variabel Independen secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen. Hubungan fungsional antara satu variabel dependen dengan variabel independen dapat dilakukan dengan regresi berganda serta uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui kondisi data yang digunakan dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar diperoleh model analisis yang tepat.

## 1. Uji Asumsi Klasik

Secara teoritis model regresi linear berganda akan menghasilkan nilai parameter model praduga yang valid dan BLUE (*best linear unbiased estimation*) Untuk memperoleh nilai koefisien yang tidak bias atau valid, maka perlu pengujian asumsi klasik pada model regresi yang digunakan. Adapun dasar yang harus dipenuhi antara lain :

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dengan menggunakan aplikasi SPSS for Windows. Pengujian normalitas data dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dalam menguji normalitas diajukan hipotesis jika nilai *asym sig. (2-tailed)*  $> \alpha = 0,05$  Residual dinyatakan terdistribusi normal (Ghozali, 2011). Berdasarkan pengujian dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov diperoleh output yang sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Uji Kolmogorov Smirnov (Uji Normalitas Data)**

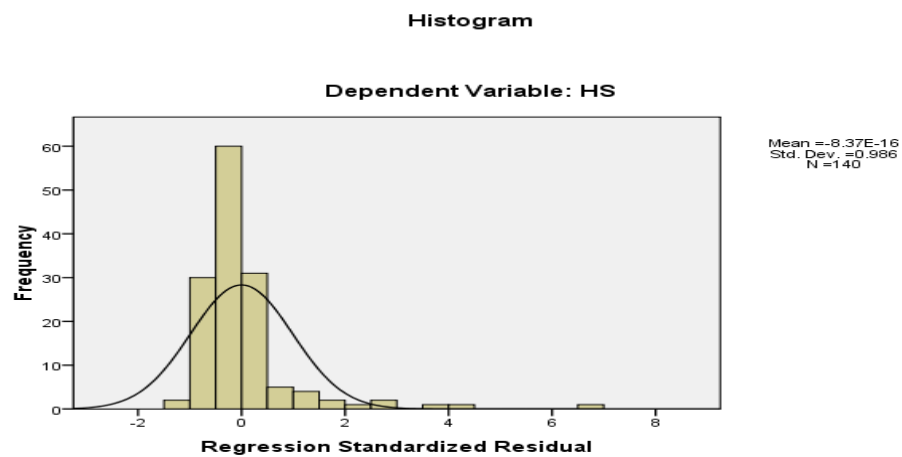
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual (Sesudah di-Ln)	Unstandardized Residual (Sebelum di-Ln)
N		140	140
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	.94373239	6.09220511E2
Most Extreme Differences	Absolute	.060	.221
	Positive	.060	.221
	Negative	-.039	-.154
Kolmogorov-Smirnov Z		.709	2.616
Asymp. Sig. (2-tailed)		.696	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

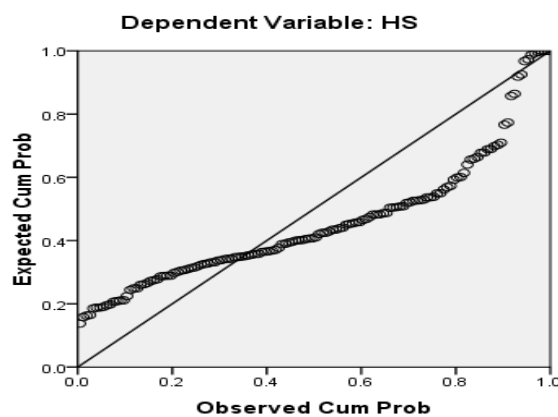
Sumber : Data diolah 2014

Berdasarkan tabel 3.4 di atas bahwa distribusi data penelitian pada nilai residual memiliki nilai  $< 0,05$  yang berarti bahwa seluruh variabel penelitian berdistribusi tidak normal. Selain dengan menggunakan angka statistik dengan uji kolmogorov smirnov, dapat pula dilihat dengan grafik normal p-plot dan histogram sebagai berikut :



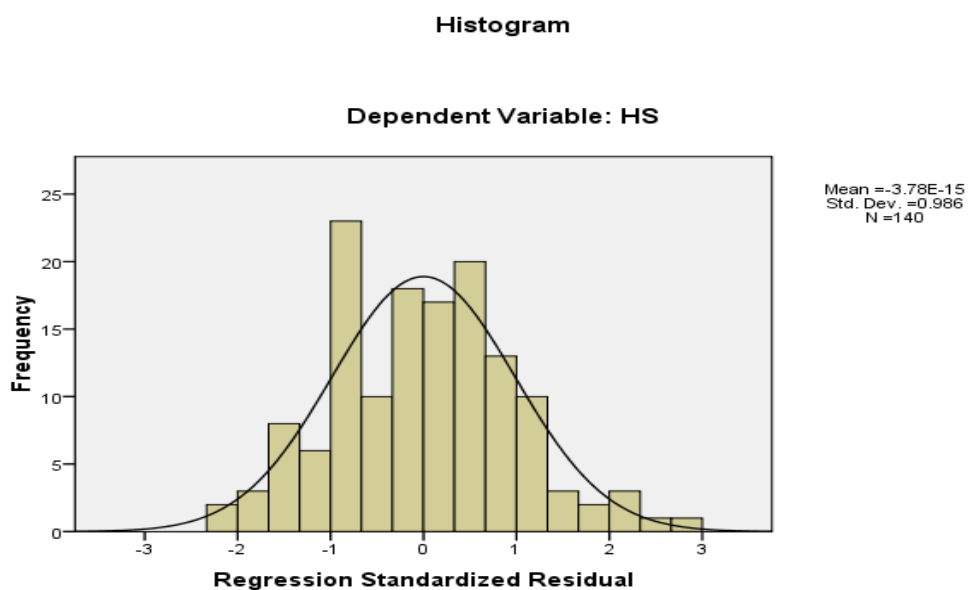
**Gambar 3.5**  
**Hasil Uji Normalitas dengan Histogram Normal P-Plot**  
**(Sebelum di Transformasi)**

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



**Gambar 3.6**  
**Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Normal P-Plot**  
**(Sebelum di Transformasi)**

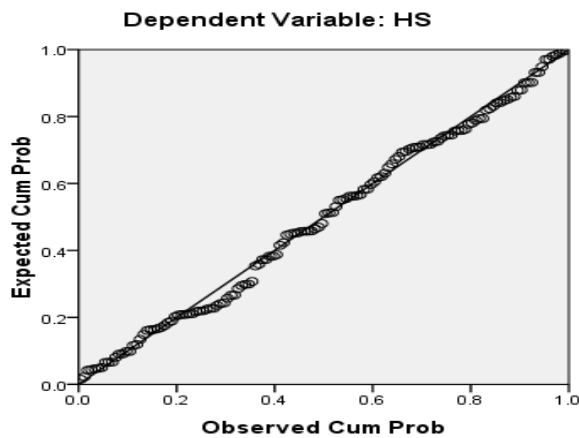
Dari grafik normal p-plot dan gambar histogram di atas menunjukkan bahwa data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal dan grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka pola data distribusi tidak normal. Salah satu cara untuk mengubah distribusi data tidak normal menjadi normal yaitu dengan mengubahnya (transformasi data) menjadi bilangan natural (Ln) (Ghozali, 2013). Dari hasil transformasi data menunjukkan bahwa distribusi data penelitian pada nilai residual memiliki nilai lebih dari 0,05 yaitu 0,696 yang berarti bahwa seluruh variabel penelitian berdistribusi normal. Sehingga layak untuk diujikan ke pengujian parametrik (regresi linier). Dan untuk mengetahui grafik normal p-plot dan gambar histogram setelah ditransformasi menjadi Ln dapat dilihat pada gambar berikut ini :



**Gambar 3.7**  
**Hasil Uji Normalitas dengan Histogram Normal P-Plot**  
**(Setelah Ditransformasi Menjadi Ln)**



**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



**Gambar 3.8**  
**Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Normal P-Plot**  
**(Setelah Ditransformasi Menjadi Ln)**

**b. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2011). Jika dalam model regresi terdapat gejala multikolinieritas, maka model regresi tersebut tidak dapat menaksir secara tepat sehingga diperoleh kesimpulan yang salah tentang variabel yang diteliti.

Pengujian gejala multikolinieritas dengan cara mengkolerasikan variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain dengan menggunakan bantuan program SPSS *for Windows*. Untuk mengukur multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau VIF (*Variance Inflation Factor*) dari masing-masing variabel. Jika  $VIF > 10$  atau nilai toleransi  $< 0,10$  maka di antara variabel

independent terjadi persoalan multikolinieritas, sehingga variabel tersebut harus dibuang (atau sebaliknya) (Ghozali, 2011). Output uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.9**  
**Output Uji Multikolinieritas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	VPS	.990	1.010
	INFLASI	.782	1.279
	USD	.780	1.281
	SBI	.851	1.175

a. Dependent Variable: Harga Saham

Hasil yang diperoleh dalam angka VIF ini nilainya yaitu  $<10$  yaitu untuk VIF untuk variabel Volume Perdagangan Saham (X1) sebesar 1,010, VIF untuk variabel Inflasi (X2) sebesar 1,279, VIF untuk variabel Nilai Kurs Dollar (X3) sebesar 1,281 dan VIF variabel suku bunga SBI (X4) sebesar 1,175. Melihat hasil VIF pada semua variabel penelitian yaitu  $<10$ , maka data-data penelitian digolongkan tidak terdapat gangguan multikolinearitas dalam model regresinya.

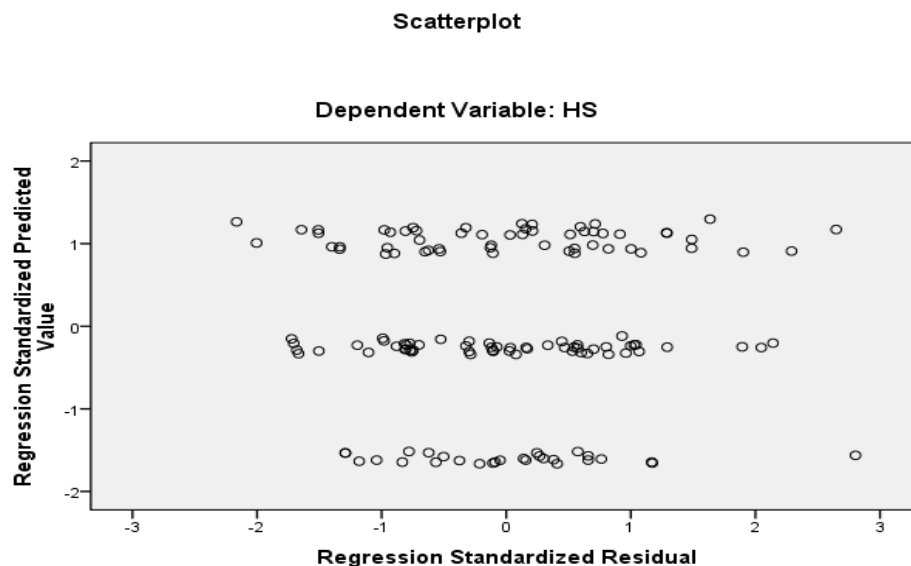
### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda

disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Deteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan program SPSS *for Windows* dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antar SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ( $Y_{\text{pred}} - Y_{\text{sesungguhnya}}$ ) yang telah *distudentized*.

- Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, dan menyempit).
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. (Ghozali, 2011).

hasil dari uji heteroskedastisitas dengan Grafik *Scatter Plot* dapat dilihat sebagai berikut :



**Gambar 3.10**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatter Plot**

Dari hasil output asumsi heteroskedastisitas dengan grafik *scatter plot* terlihat bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka mengindikasikan bahwa tidak terdapat gangguan heteroskedastisitas pada model regresi.

#### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data *time series*. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai Uji Durbin Watson (Santoso, 2001). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi yaitu dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Angka DW di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka DW dari -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka DW di atas +2 berarti ada autokorelasi positif.

**Tabel 3.11**  
**Output Durbin Watson**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.302 <sup>a</sup>	.091	.064	.95761	.470

a. Predictors: (Constant), SBI, VPS, INFLASI, USD

b. Dependent Variable: Harga Saham

Pada penelitian didapatkan hasil Dw test (durbin Watson test) sebesar 0,470 yang berarti bahwa nilai DW tersebut terletak antara -2 sampai dengan +2,

sehingga kesimpulan yang didapat untuk model ini adalah tidak ada autokorelasi yaitu tidak ada korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain dalam model regresi. Dengan demikian model regresi yang digunakan dapat diteruskan karena tidak melanggar uji asumsi klasik dan model regresi ini dinyatakan layak untuk dipakai.

### 3.6 Metode Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, alasan digunakannya analisis regresi linier berganda ini yaitu untuk mengetahui variabel-variabel independen (volume perdagangan, tingkat inflasi, nilai kurs dollar AS dan suku bunga SBI) berpengaruh terhadap variabel dependen (harga saham). Maka persamaan regresinya ditulis dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana :

Y = Harga Saham

a = Konstanta

$b_1...b_4$  = Koefisien Regresi  $X_1...X_4$

$X_1$  = Nilai Volume Perdagangan Saham

$X_2$  = Nilai Tingkat Inflasi

$X_3$  = Nilai Kurs Dollar AS

$X_4$  = Nilai Suku Bunga SBI

e = *Disturbance error* (faktor pengganggu/ residual)

Pengolahan data dengan program SPSS *for Windows* akan dilakukan analisis secara deskriptif dan pembuktian hipotesis.

## 1. Uji F

Uji Simultan (Uji F-statistik) digunakan untuk menguji besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Untuk menguji kebenaran hipotesis pertama digunakan uji F yaitu untuk menguji keberartian regresi secara keseluruhan Ghozali (2011), dengan rumusan hipotesis sebagai berikut :

$H_0: b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$       Volume perdagangan saham, tingkat inflasi, nilai kurs dollar AS, dan suku bunga SBI secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

$H_a: b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$       Volume perdagangan saham, tingkat inflasi, nilai kurs dollar AS, dan suku bunga SBI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pembuktian dilakukan dengan cara membandingkan nilai F kritis ( $F_{tabel}$ ) dengan nilai F-hitung yang terdapat pada tabel *analysis of variance*. Untuk menentukan nilai F -tabel, tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*)  $df = (n-k)$  dan  $(k-1)$  dimana n adalah jumlah observasi, kriteria uji yang digunakan adalah :

- a. Jika nilai signfikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya variasi dari model regresi berhasil menerangkan variasi variabel secara keseluruhan, sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel tidak bebas (variabel terikat).
- b. Jika nilai signfikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya variasi dari model regresi tidak berhasil menerangkan variasi variabel bebas secara keseluruhan, sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel tidak bebas (variabel terikat).

## 2. Uji t

Uji Parsial (Uji t) merupakan keterandalan regresi berganda sebagai alat estimasi sangat ditentukan oleh signifikansi parameter-parameter yang dalam hal ini adalah koefisien regresi. Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independensinya. Untuk menguji kebenaran hipotesis kedua langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan koefisien regresi ( $b_i$ ) yang paling besar, selanjutnya dilakukan pengujian secara parsial melalui uji t Ghozali (2011). Adapun rumusan hipotesis dengan menggunakan uji t adalah sebagai berikut :

$H_0 : b_i = 0$       Volume perdagangan saham, tingkat inflasi, nilai kurs dollar AS, dan suku bunga SBI secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

$H_0 : b_i \neq 0$       Volume perdagangan saham, tingkat inflasi, nilai kurs dollar AS, dan suku bunga SBI secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Untuk menentukan nilai t-statistik tabel digunakan tingkat signifikansi 5% derajat kebebasan (*degree of freedom*)  $df = (n-k)$  dan  $(k-1)$  dimana  $n$  adalah jumlah observasi, kriteria uji yang digunakan adalah :

- a. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya variasi variabel bebas dapat menerangkan variabel tidak bebas (variabel terikat) dan terdapat pengaruh diantara kedua variabel yang diuji.
- b. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya variasi bebas tidak dapat menerangkan variabel tidak bebas (variabel terikat) dan tidak terdapat pengaruh diantara kedua variabel yang diuji.

### **3. Uji $R^2$ atau Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi yang kecil mengindikasikan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas.

Koefisien determinasi merupakan ikhtisar yang menyatakan seberapa baik garis regresi mencocokkan data (Ghozali, 2011). Nilai  $R^2$  berkisar antara 0-1. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, nilai yang mendekati satu



berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah biasa terhadap jumlah variabel independent yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted*  $R^2$  pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , nilai *Adjusted*  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.